

**DARI KESEPIAN MENUJU SPIRITUALITAS: KAJIAN STILISTIKA DAN SEMIOTIKA
ANTOLOGI PUISI TAK ADA YANG LEBIH SEPI DARI AKU KARYA KOMUNITAS
GURU MENULIS INDONESIA**

*From Loneliness to Spirituality: A Stylistic and Semiotic Study of the Poetry Anthology
Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku by the Indonesian Teachers Writing Community*

Ai Fitri Padilah¹, Asep Nurjain², Didin Sahidin³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia Garut, Jl. Pahlawan No. 32, Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut,
Jawa Barat, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: aifitripadilah08@gmail.com

Abstrak

Sebagai korpus sastra kontemporer bertanda ISBN, antologi Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku terbitan Komunitas Guru Menulis Indonesia masih jarang disentuh telaah ilmiah. Tujuan penelitian ini ialah memerikan (1) ciri stilistik antologi yang meliputi pilihan kata, majas, dan pencitraan; (2) tata tanda semiotik yang terdiri atas ikon, indeks, serta simbol; dan (3) pertautan kedua lapis itu ketika makna puitik dibentuk. Kerangka kerja yang dipakai bersifat deskriptif kualitatif berteknik analisis isi. Sebanyak lima belas sajak ditetapkan lewat pertimbangan tertentu, lalu ditelaah melalui pembacaan heuristik sekaligus hermeneutik dengan bertumpu pada teori stilistika Leech (1969) dan trikotomi tanda Charles Sanders Peirce. Penelaahan memperlihatkan bahwa pilihan kata bercorak konotatif, emotif, dan keagamaan mendominasi; majas yang menonjol mencakup metafora, personifikasi, repetisi, simile, hiperbola, serta paradoks; sedangkan pencitraan bergerak pada ranah penglihatan, pendengaran, rasa, dan kerohanian. Di antara ketiga tanda, simbol tampil paling menonjol—cahaya, pelita, sunyi, dan sepertiga malam—yang disokong indeks bermuatan emosi (tangis, kesunyian, kerinduan) serta ikon berupa benda konkret (bintang, langit, hujan, dinding). Dua pokok temuan konseptual layak digarisbawahi. Pertama, kedua tataran itu bekerja bertaut: sebuah ungkapan tunggal—umpamanya suaramu adalah pelita—sekali menjadi metafora di sisi bentuk dan simbol pengharapan di sisi makna. Kedua, terbaca alur makna yang ajeg, bermula dari kesepian dan keterasingan jiwa lalu bermuara pada pengharapan dan kerohanian, yang dihadirkan lewat lambang cahaya, pelita, dan sepertiga malam. Dengan temuan itu, kajian ini turut memperkaya pemahaman atas sajak para guru penulis masa kini sekaligus mengusulkan pendayagunaan hasilnya sebagai bahan telaah dan pengajaran sastra.

Kata kunci: stilistika, semiotika, puisi, simbol, gerak makna, komunitas guru penulis

ABSTRACT

As an ISBN-registered contemporary literary corpus, the anthology Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku released by the Indonesian Teachers Writing Community has drawn scant scholarly notice. The present study sets out to characterise (1) the anthology's stylistic traits, encompassing word choice, figurative language, and imagery; (2) its semiotic sign system comprising icons, indices, and symbols; and (3) the interweaving of these two layers as poetic meaning takes shape. The inquiry adopts a descriptive-qualitative design with a content-analysis technique. Fifteen poems were purposively determined and then examined through combined heuristic and hermeneutic readings, anchored in Leech's (1969) stylistic theory and Charles Sanders Peirce's tripartite sign model. The examination shows that connotative, emotive, and devotional word choices prevail; the salient figures include metaphor, personification, repetition, simile, hyperbole, and paradox; while the imagery spans the visual, auditory, affective, and spiritual. Among the three signs, the symbol proves the most prominent—light, lantern, silence, and the last third of the night—buttressed by emotion-laden indices (tears, silence, longing) and icons of concrete objects (stars, sky, rain, wall). Two conceptual points deserve emphasis. First, the two layers work in tandem: a single expression—for instance your voice is a lantern—serves at once as a metaphor on the side of form and a symbol of hope on the side of meaning. Second, a steady trajectory of meaning is discernible, beginning in loneliness and psychic isolation and arriving at hope and spirituality, conveyed through the emblems of light, lantern, and the last third of the night. On this basis, the study enriches the understanding of poems by present-day teacher-writers while proposing that its findings be harnessed as material for literary study and instruction.

Keywords: stylistics; semiotics; poetry; symbol; movement of meaning; teacher-writer community.

PENDAHULUAN

Di antara ragam karya sastra, puisilah yang paling memampatkan daya bahasa. Alih-alih bertutur sebagaimana percakapan biasa, sajak menggantungkan diri pada kecermatan memilih kata, keragaman majas, dan ketajaman menangkap tanda supaya emosi dan buah pikiran terkatakan secara padat namun sarat isi (Asiltürk, 2025; Hasanova, 2026; Higson et al., 2017). Konsekuensinya, menangkap maksud sebuah puisi tak dapat berhenti di lapis permukaan; pembaca dituntut menelusuri bagaimana wujud bahasa merakit makna. Untuk kerja semacam itu, dua kerangka kerap digunakan, yakni stilistika dan semiotika.

Melalui stilistika, keunikan pemakaian bahasa dalam sebuah teks sastra, mulai dari pilihan kata, majas, hingga pencitraan, dibedah demi menyingkap efek keindahan dan makna yang lahir darinya (Leech, 1969; Nurgiyantoro, 2018; Pradopo, 2021).

Semiotika, di pihak lain, menyibak jaringan tanda beserta cara ia dimaknai. Menurut rumusan Charles Sanders Peirce, sebuah tanda dipilah menjadi ikon, indeks, dan simbol sesuai pertaliannya dengan objek yang dirujuk (Peirce, 1931–1958; Wulandari & Siregar, 2020). Kedua kerangka itu saling mengisi—yang satu menyoroti wujud, yang lain menelisik makna yang bersembunyi di balik tanda. Sayangnya, penelitian sebelumnya lebih sering memakai keduanya sendiri-sendiri, sehingga jalinan antara bentuk dan makna belum tergambar secara menyeluruh.

Beberapa studi terdahulu menerapkan salah satu di antara kedua pendekatan itu pada beragam objek. Supriatna, Sauri, dan Al Gadri (2025), misalnya, menyorot gaya bahasa serta nilai estetika himpunan sajak *Kau Sedingin Pelabuhan* lewat kacamata stilistika; Emawati dan Yuliani (2024) membedah antologi *Kawitan* dari sisi yang sama; adapun Rosyanti (2024) dan Tuminih (2025) menekankan dimensi semiotik pada kumpulan puisi lain. Rangkaian kajian itu menunjukkan bahwa telaah sastra acap bermuara pada kepentingan pembelajaran, namun umumnya terhenti di satu lapis analisis saja. Dengan begitu, peluang menyatukan stilistika dan semiotika ke dalam satu bingkai pembacaan masih lapang.

Sasaran telaah pada penelitian ini ialah antologi *Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku* garapan Komunitas Guru Menulis Indonesia (KGMI) (KGMI, 2025). Terbit tahun 2025 dan tercatat ber-ISBN di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, antologi ini menghimpun 129 sajak dari 29 penyair dengan tema yang berkisar pada kesepian, kerinduan, kehilangan, harapan, perenungan diri, serta kerohanian. Himpunan sajak yang lahir dari komunitas guru penulis seperti ini nyaris luput dari perhatian akademik, padahal di dalamnya tersimpan korpus yang padat unsur stilistik dan tanda semiotik sekaligus menyuarakan gaung sastra kaum pendidik. Belum adanya kajian yang memadukan penelaahan stilistika dan semiotika atas antologi tersebut itulah yang menjadi celah pendorong penelitian ini.

Bertolak dari paparan itu, penelitian ini diarahkan untuk (1) memerikan ciri stilistik antologi *Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku* yang mencakup pilihan kata, majas, dan pencitraan; (2) memerikan tata tanda semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol; serta (3) menerangkan pertautan kedua lapis itu dalam merakit makna, termasuk pola pergerakan maknanya. Nilai kebaruannya terletak pada penyatuan kerangka stilistika Leech dengan semiotika Peirce guna membaca satu korpus secara

menyeluruh, sekaligus pada pilihan objek yang belum banyak digarap, yaitu sajak komunitas guru penulis masa kini.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang ditempuh bersifat kualitatif, bermetode deskriptif, dan bertumpu pada teknik analisis isi (*content analysis*). Pilihan ini beralasan karena penelitian bermaksud memerikan sekaligus menafsir butir-butir kebahasaan dan tanda di dalam teks sajak, bukan menguji hipotesis lewat jalur kuantitatif (Creswell, 2023; Endraswara, 2013; Miles & Huberman, 1994). Adapun datanya berwujud satuan bahasa, kata, larik, dan ungkapan, yang memuat unsur stilistis maupun tanda semiotik pada sajak yang ditelaah.

Sumber datanya ialah antologi Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku terbitan Komunitas Guru Menulis Indonesia (KGMI, 2025). Dari keseluruhan 129 sajak, ditetapkan 15 sajak sebagai cuplikan melalui purposive sampling. Penetapan itu berpatokan pada empat syarat: (1) sajak menampilkan unsur stilistis yang gamblang; (2) sajak mengandung tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol; (3) sajak mewakili tema-tema utama antologi; dan (4) sajak memiliki kepadatan makna yang cukup untuk dibedah secara mendalam.

Pembedahan data bersandar pada dua kerangka teoretis. Sisi stilistika berpedoman pada Leech (1969) yang merangkum diksi (kata konkret, konotatif, dan khas), majas (perbandingan, pertentangan, dan penegasan), serta pencitraan (visual, auditif, taktil, dan kinestetik). Sisi semiotika berpijak pada penggolongan tanda ala Peirce, yakni ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang bertalian sebab-akibat dengan objeknya), dan simbol (tanda yang maknanya lahir dari kesepakatan).

Teks disimak lewat dua cara baca, heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik menakar sajak pada lapis kebahasaan atau makna lugasnya, sementara pembacaan hermeneutik menyusur makna terpendam di balik tanda secara retroaktif (Pradopo, 2021; Supriatin, 2020). Alat bantu berupa lembar analisis dokumen yang dirancang mengikuti kisi-kisi stilistika Leech dan kisi-kisi semiotika Peirce. Jalannya analisis menempuh tahap penyaringan data, pemaparan data dalam wujud tabel temuan, lalu penyimpulan dan pengujiannya. Kesahihan data dijaga lewat

triangulasi teori, ketekunan menyimak, serta dialog dengan pembimbing selaku pakar.

Tabel 1. Korpus Puisi yang Dianalisis

Kode	Judul Puisi	Penulis
P1	Dalam Sunyi, Kupanggil Ibu	Heni Juwita
P2	Ademine	Laila Ramadhani
P3	143	Erni Siti Saebah
P4	Sunyi	Surisdawati
P5	Hampa Tanpa Kata	Lia M. Rahmalia
P6	Dialog dengan Dinding	Laras Sufia Rachmatul Jannah
P7	Sepi yang Mengantar Hati	Inar Suminarsih
P8	Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku	Nursalim
P9	Sendiri	Taty Yuliati R.
P10	Sepinya Hati	Lia M. Rahmalia
P11	Langkah yang Tak Pernah Ditunggu	Heni Juwita
P12	Riuh yang Mati di Telinga	Laras Sufia Rachmatul Jannah
P13	Dalam Sunyi Sepertiga Malam	Inar Suminarsih
P14	Ruang Kosong	Erni Siti Saebah
P15	Hening Retak	Aditya Ansor Alsunah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Stilistika Antologi

Penelaahan stilistika atas kelima belas sajak menyingkap bahwa para penyair ajeg mendayagunakan kekhasan bahasa demi merangkai suasana batin. Dari segi pilihan kata, ranah konotatif dan emotif paling kentara: kata seperti senyap, sunyi, hampa, dan lara menebarkan aura pilu sekaligus rindu. Menyertai itu, hadir pula kosakata keagamaan semisal tahajud, sepertiga malam, dan sujud subuh yang merapatkan pengalaman jiwa tokoh lirik pada dimensi kerohanian. Kekhasan pilihan kata inilah yang menjadi landasan bagi seluruh bangunan makna antologi.

Beralih ke majas, metafora dan personifikasi tampil paling menonjol. Metafora suaramu adalah pelita dalam sajak P1, contohnya, mengumpamakan suara ibu sebagai pelita sehingga figur ibu ditempatkan sebagai mata air petunjuk, ketenteraman, dan harapan. Personifikasi terbaca pada larik langit pun tak mampu menjawab diam dan hanya bintang yang menatap sendu, yang melekatkan tabiat manusiawi pada benda alam sehingga nuansa kesepian terasa lebih berdenyut. Bentuk perbandingan lain muncul lewat simile hadirmu laksana oase di padang pasir (P2) yang melukiskan kehadiran sosok pujaan bak sumber kesejukan di tengah kesukaran. Selain perbandingan, terjaring pula penegasan berupa pengulangan kata sunyi dan sendiri (P9), hiperbola jantungku semakin berdesir (P2), serta paradoks riuh yang mati (P12) yang menajamkan pergolakan batin.

Menyangkut pencitraan, penyair meramu citra penglihatan, pendengaran, rasa, dan kerohanian sekaligus. Citra penglihatan tersaji lewat gambaran bintang, langit, dan cahaya; citra pendengaran mencuat lewat penegasan pada keheningan dan gema; sedangkan citra rasa dan kerohanian menuntun pembaca menghayati rindu, kehilangan, sekaligus kekhusyukan doa. Perpaduan citra ini mengentalkan getar emosi sajak dan menolong pembaca meresapi pengalaman jiwa tokoh lirik secara lebih membumi. Ringkasan temuan stilistika terpapar pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Dominan Stilistika

Aspek Stilistika	Temuan Dominan	Fungsi/Makna Umum
Diksi	Konotatif, emotif, religius	Membangkitkan aura kesepian, kerinduan, dan kerohanian.
Gaya bahasa	Metafora, personifikasi, repetisi, simile, hiperbola, paradoks	Mengukuhkan daya ungkap emosi serta keindahan puitik.
Citraan	Visual, auditif, perasaan, spiritual	Membumikan suasana serta pengalaman batin penyair.

Rangkuman itu menegaskan bahwa pilihan kata konotatif, metafora, serta citra penglihatan dan rasa paling mendominasi sajak-sajak dalam antologi.

Sistem Tanda Semiotik

Penelaahan semiotika menampakkan bahwa sajak-sajak antologi ini sarat tanda pada tiga golongan Peirce. Ikon lazimnya hadir sebagai benda konkret: bintang (P1), langit (P4), gemintang (P5), dinding (P6), angin (P8), dan hujan (P15); yang menolong pembaca menyusun bayangan visual atas pengalaman yang dituturkan. Berkat ikon, pengalaman emosi yang semula abstrak menjelma sesuatu yang lebih kasatmata dan teramati.

Indeks yang terjaring umumnya bertaut dengan keadaan emosi tokoh lirik, seperti tangis, kesunyian, dan kehilangan (P1), sisa rindu yang kian menebal (P3), serta tanggapan raga berupa hati yang tertegun dan jantung yang berdesir (P2). Penanda-penanda ini memperlihatkan pertalian sebab-akibat antara peristiwa yang dialami dan keadaan kejiwaan yang membuncah, sehingga pembaca dapat menyusuri jejak rasa tokoh lirik lewat penanda tersebut.

Simbol menempati posisi paling dominan di antara ketiganya. Lambang sunyi berulang mewakili kesepian; pelita dan cahaya (P1, P10) menyiratkan petunjuk, kasih, dan harapan; sepertiga malam (P2, P13) menandai kerapatan rohani dengan Tuhan; sementara ruang kosong (P14) mengisyaratkan kehampaan jiwa akibat kehilangan. Menonjolnya simbol mengisyaratkan kecenderungan penyair menyuarakan gagasan secara tersirat melalui bahasa yang imajinatif serta konotatif, selaras dengan asas pemaknaan tanda dalam semiotika Peirce. Ringkasan temuan semiotika tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Temuan Semiotik

Jenis Tanda	Contoh Temuan	Makna Dominan
Ikon	Bintang, langit, gemintang, dinding, angin, hujan	Menghadirkan gambaran konkret yang dekat dengan pengalaman pembaca.
Indeks	Tangis, kesunyian, kerinduan, kebingungan, perjalanan hidup	Menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tanda dan kondisi emosional tokoh lirik.
Simbol	Sunyi, pelita, cahaya, harapan, sepertiga malam	Mewakili kesepian, harapan, kerohanian, dan perenungan diri.

Ketiga ragam tanda terjumpa pada seluruh sajak, dengan simbol menjadi yang paling menonjol.

Keterpaduan Stilistika: Semiotika dan Gerak Makna

Temuan paling pokok dalam penelitian ini ialah bertautnya stilistika dan semiotika saat makna dirakit. Kedua tataran itu tidak berjalan terpisah, tetapi bahu-membahu: unsur stilistik melahirkan keindahan dan daya ungkap, sedangkan unsur semiotik membongkar makna yang bersemayam di balik tanda. Ungkapan *suaramu adalah pelita* (P1), umpamanya, dari sudut stilistika berupa metafora, dan pada saat bersamaan dari sudut semiotik pelita berperan sebagai lambang petunjuk dan harapan. Alhasil, satu ungkapan yang sama beroperasi pada dua lapis, bentuk dan makna, sekaligus.

Pertautan itu paling nyata pada penggarapan tema inti antologi, yakni kesepian. Dari jalur stilistika, kesepian dimunculkan lewat pilihan kata konotatif (sunyi, hampa, senyap) dan personifikasi yang menghidupkan keheningan (*lingkar sunyi memeluk erat raga*), juga citra pendengaran yang menonjolkan kesenyapan. Dari jalur semiotik, kesepian diteguhkan lewat lambang sunyi yang berulang serta indeks bermuatan emosi seperti tangis dan kerinduan. Dengan kata lain, bentuk dan makna saling menguatkan demi menegaskan tema yang serupa.

Yang menarik, kesepian dalam antologi ini tak selalu bermuara pada keputusan. Di beberapa sajak (P2, P7, P13), kesepian malah dialihwujudkan menjadi jalan perenungan dan kedekatan rohani melalui lambang cahaya, sepertiga malam, dan pilihan kata keagamaan. Sajak *Sepi yang Mengantar Hati* (P7), contohnya, memaknai kesepian sebagai wahana mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara *Dalam Sunyi Sepertiga Malam* (P13) menjadikan sunyinya malam sebagai bilik doa dan perenungan. Pola semacam ini menyingkap alur makna yang ajeg, dari keterasingan jiwa menuju harapan dan kerohanian.

Alur makna tersebut merupakan pola struktural yang mempersatukan antologi. Lambang cahaya dan pelita bertindak sebagai penanda perpindahan dari gelap ke terang, dari kehilangan ke harapan. Karena itu, antologi *Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku* bukan sekadar meratapi kesenduan, melainkan menata sebuah lintasan

batin yang berakhir pada penerimaan dan peneguhan rohani. Temuan ini menyokong gagasan bahwa penelaahan sastra sebaiknya diarahkan pada pembedahan unsur pembentuk karya beserta makna yang lahir darinya secara terpadu (Kuswara, 2025; Nurgiyantoro, 2018; Pradopo, 2021).

Tabel 4. Contoh Keterpaduan Bentuk dan Makna pada Beberapa Ungkapan

Ungkapan	Tataran Stilistika	Tataran Semiotik	Makna
<i>"suaramu adalah pelita" (P1)</i>	<i>Metafora</i>	<i>Simbol</i>	<i>Petunjuk dan harapan</i>
<i>"langit pun tak mampu menjawab diam" (P1)</i>	<i>Personifikasi</i>	<i>Ikon-indeks</i>	<i>Ketakberdayaan menghadapi kehilangan</i>
<i>"hadirmu laksana oase di padang pasir" (P2)</i>	<i>Simile</i>	<i>Simbol</i>	<i>Ketenangan dan harapan spiritual</i>
<i>"lingkar sunyi memeluk erat raga" (P3)</i>	<i>Personifikasi</i>	<i>Indeks-simbol</i>	<i>Kesepian yang menyelimuti batin</i>
<i>"sepertiga malam ... tahajud" (P2, P13)</i>	<i>Diksi religius</i>	<i>Simbol</i>	<i>Kedekatan spiritual dengan Tuhan</i>

Implikasi bagi Telaah dan Pembelajaran Sastra

Kekayaan stilistis dan semiotik antologi ini membawa dua implikasi. Pertama, pada tataran teoretis, temuan pertautan bentuk-makna dan pola pergerakan makna menunjukkan bahwa membaca sajak dengan memadukan stilistika dan semiotika membuahkan tafsir yang lebih utuh ketimbang memakai satu pendekatan sendirian. Model pembacaan bertaut ini terbuka untuk diterapkan pada korpus sajak lain guna menarik keberlakuannya.

Kedua, pada tataran praktis, ragamnya pilihan kata, majas, pencitraan, ikon, indeks, dan simbol menjadikan antologi ini gudang contoh yang konkret bagi telaah sastra. Sajak garapan komunitas guru penulis mengemban nilai kontekstual tersendiri sebab tumbuh dari lingkungan pendidikan, sehingga sanggup menjembatani kajian akademik dengan keperluan pembelajaran. Hasil telaah ini pun dapat menjadi acuan

bagi penyusunan bahan telaah sastra maupun perancangan pembelajaran menulis puisi, yang pemetaan teknis serta medianya layak diangkat sebagai agenda kajian tersendiri.

SIMPULAN

Penelaahan stilistika dan semiotika atas antologi *Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku* garapan Komunitas Guru Menulis Indonesia membuahkan tiga simpulan. Pertama, dari sisi stilistika, sajak-sajak antologi ini dikuasai pilihan kata konotatif, emotif, dan keagamaan; majas metafora dan personifikasi; serta pencitraan penglihatan, pendengaran, rasa, dan kerohanian yang berperan mengukuhkan daya ungkap emosi dan keindahan puitik. Kedua, dari sisi semiotika, ungkapan-ungkapan itu serempak membentuk ikon, indeks, dan simbol, dengan simbol tampil paling menonjol—cahaya, pelita, sunyi, dan sepertiga malam menjelma penanda inti makna antologi.

Ketiga, temuan konseptual yang paling pokok ialah pertautan kedua tataran tersebut: satu ungkapan yang sama beroperasi sekaligus pada lapis bentuk dan makna, sedangkan antologi secara keseluruhan memperlihatkan alur makna yang ajeg dari kesepian dan keterasingan jiwa menuju harapan serta kerohanian. Dengan demikian, antologi ini bukan semata kumpulan sajak bernuansa sendu, melainkan sebuah lintasan batin yang tertata secara stilistis sekaligus semiotis.

Penelitian ini terbatas pada telaah tekstual atas lima belas sajak terpilih. Peneliti berikutnya dianjurkan memperluas korpus, memadukan analisis dengan pendekatan lain semisal ekokritik atau intertekstualitas, serta menindaklanjuti temuan ini menjadi pengembangan bahan dan siasat pembelajaran sastra secara lebih terperinci.

Pernyataan Pendanaan:

Penelitian ini didanai oleh Kemendikti Saintek berdasarkan SK Mendikti Saintek No 87/M/KEP/2026 LPPM Institut Pendidikan Indonesia Garut: Nomor kontrak induk 283/C3/DT.05.00/PL-BARU/2026 tanggal 30 Januari 2026; nomor kontrak turunan LLdikti 1690/LL4/PG/2026 tanggal 21 April 2026; nomor kontrak turunan PT 07/K-Penelitian/DPPM-IPI/V/2026 tanggal 03 Mei 2026.

DAFTAR RUJUKAN

- Asiltürk, Bâki. 2025. The Emotional Value of 'Sound' in Poetry. *Folklore/Edebiyat* 31(124) 895-906
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Emawati, E., & Yuliani, I. E. (2024). Kajian stilistika pada buku antologi puisi "Kawitan" dan implikasinya pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(2), 471–483.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Hasanova, Sadagat. 2026. Attitudes Toward Flowers in Poetic Language. *Scientific Work International Scientific Journal*. 2026 / Volume: 20 Issue: 3 / 5-14
- Islam, A. F. (2018). *Stilistika: Antara bahasa dan sastra: Teori, aplikasi, dan perkembangan*. Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- KGMI. (2025). *Tak Ada yang Lebih Sepi dari Aku*. Coretan Pena Publishing,
- Komunitas Guru Menulis Indonesia. (2025). *Tak ada yang lebih sepi dari aku*. Coretan Pena Publishing.
- Kuswara, M. P. (2025). *Pengkajian puisi kontemporer dengan pendekatan semiotik*. PT Arr Rad Pratama.
- Lafamane, F. (2020). Kajian stilistika. *OSF Preprints*, 1–43.
- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2025). Ekofeminisme dalam puisi-puisi perempuan Indonesia: Kajian stilistika dan ekokritik. *Aksara*, 37(1), 210–225.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Powley, E., Higson, R., & Powley, D. 2017. *The Language of Feelings*. The Arts in Medical Education: A Practical Guide, Second Edition
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM Press.
- Rahmadi, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Struktur dan makna puisi "Ibu" karya Chairil Anwar: Kajian struktural dalam pengajaran sastra. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(2), 64–73.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish.
- Rosyanti, R. (2024). Analisis semiotika kumpulan puisi Memo Kemanusiaan karya Akhmad Sekhu sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Artikula*, 7(2), 10–22.

- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian makna puisi keagamaan (metode hermeneutika)*. Spasi Media.
- Supriatna, R., Sauri, S., & Al Gadri, H. H. (2025). Gaya bahasa dan nilai estetika pada kumpulan puisi “Kau Sedingin Pelabuhan” karya Dahri Dahlan serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. *IKRA-ITH Humaniora*, 9(3), 578–589.
- Tuminih, T. (2025). Analisis struktural dan semiotik puisi “Pada Suatu Hari Nanti” karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Islamic Media and Communication Studies*, 1(1), 5–17.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.